

## STRATEGI KEPALA PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ECO PESANTREN SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN JARINABI

**Siti Mundariah<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi, Indonesia<sup>1</sup>  
[sitimundariah661@gmail.com](mailto:sitimundariah661@gmail.com)<sup>1</sup>

**Nurfadlilah Muhyi<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi, Indonesia<sup>2</sup>  
[nurfadlilahmuhyi@gmail.com](mailto:nurfadlilahmuhyi@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala pesantren dalam mengembangkan budaya eco pesantren sebagai penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Jarinabi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala pesantren meliputi perencanaan program berbasis lingkungan, keteladanan, pemberdayaan sumber daya manusia, integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran, serta pembiasaan melalui kegiatan nyata seperti pengelolaan *green house* untuk penanaman cabai dan pemanfaatan lahan pesantren untuk menanam sayuran. Implementasi strategi tersebut terbukti mampu membentuk karakter santri yang religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, mandiri, dan peduli lingkungan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan kesadaran santri, dan tantangan dalam menjaga konsistensi program. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan dan inovasi berkelanjutan dalam pengelolaan eco pesantren. Dengan demikian, budaya eco pesantren dapat menjadi model efektif dalam penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

**Kata kunci:** eco pesantren; pendidikan karakter; strategi kepala pesantren

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the strategies of the pesantren leader in developing an eco-pesantren culture as a reinforcement of character education at Pondok Pesantren Jarinabi. This research employs a qualitative approach with a descriptive case study design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis uses an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the leader's strategies include planning*

*environment-based programs, role modeling, empowering human resources, integrating environmental values into learning, and habituation through practical activities such as managing a greenhouse for chili cultivation and utilizing the pesantren yard for growing vegetables. The implementation of these strategies effectively shapes students' character, including religiosity, discipline, responsibility, cooperation, independence, and environmental awareness. However, several challenges remain, such as limited resources, varying levels of student awareness, and difficulties in maintaining program consistency. Therefore, continuous improvement and innovation are needed to optimize the implementation of eco-pesantren culture. In conclusion, eco-pesantren culture can serve as an effective model for strengthening character education in Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *character education; eco-pesantren; pesantren leadership strategy*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kekhasan dalam menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan sosial melalui sistem pendidikan yang terpadu. Menurut Nata (2017), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap lingkungan.

Seiring dengan perkembangan zaman, isu lingkungan menjadi perhatian global yang juga berdampak pada dunia pendidikan. Kerusakan lingkungan yang semakin meningkat menuntut adanya integrasi nilai-nilai ekologis dalam proses pendidikan. Konsep ini kemudian berkembang dalam bentuk pendidikan berbasis lingkungan, termasuk dalam lembaga pesantren yang dikenal dengan istilah eco pesantren. Eco

pesantren merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter santri (Hidayat, 2021).

Peran kepemimpinan dalam pengembangan eco pesantren menjadi sangat penting. Kepala pesantren sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab dalam merumuskan strategi, menggerakkan sumber daya, serta menciptakan budaya lingkungan yang berkelanjutan di lingkungan pesantren. Kepemimpinan pendidikan yang efektif akan menentukan keberhasilan implementasi program-program berbasis lingkungan. Mulyasa (2018) menyatakan bahwa kepala lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam mengelola dan mengembangkan budaya sekolah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara sistematis.

Di sisi lain, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

Lickona (2013), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks pesantren, pendidikan karakter dapat diperkuat melalui budaya yang diterapkan secara konsisten, termasuk budaya peduli lingkungan.

Pondok Pesantren Jarinabi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Provinsi Jambi menunjukkan upaya dalam mengembangkan program berbasis lingkungan, seperti kegiatan pertanian terpadu, pengelolaan limbah, dan pemanfaatan teknologi pertanian. Program tersebut mencerminkan implementasi awal konsep eco pesantren yang tidak hanya bertujuan menjaga lingkungan, tetapi juga membentuk karakter santri yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Namun demikian, keberhasilan pengembangan budaya eco pesantren sangat bergantung pada strategi yang diterapkan oleh kepala pesantren. Tanpa strategi yang terarah dan berkelanjutan, program lingkungan hanya akan bersifat sementara dan tidak berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai strategi kepala pesantren dalam mengembangkan budaya eco pesantren sebagai penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala pesantren dalam mengembangkan budaya eco pesantren serta implikasinya terhadap penguatan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Jarinabi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan

pendidikan Islam berbasis lingkungan di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada suatu objek tertentu dalam konteks nyata (Creswell, 2017). Studi kasus dalam penelitian ini difokuskan pada strategi kepala pesantren dalam mengembangkan budaya eco pesantren sebagai penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Jarinabi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pihak terkait seperti kepala pesantren, ustadz, dan santri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip pesantren, serta literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung implementasi budaya *eco pesantren* di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan oleh kepala pesantren, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, program kegiatan, serta arsip yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai strategi yang diterapkan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Budaya Eco Pesantren di Pondok Pesantren Jarinabi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya eco pesantren di Pondok Pesantren Jarinabi telah dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui berbagai program berbasis lingkungan. Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada kebersihan, tetapi juga pada pemberdayaan lingkungan sebagai media edukasi dan kemandirian santri. Salah satu bentuk implementasi nyata adalah keberadaan green house di lingkungan pesantren yang dimanfaatkan sebagai tempat penanaman cabai. Green house ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana budidaya tanaman, tetapi juga sebagai media pembelajaran praktis bagi santri dalam memahami konsep pertanian berkelanjutan. Santri dilibatkan secara langsung dalam proses penanaman, perawatan, hingga panen, sehingga menumbuhkan keterampilan, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap pentingnya ketahanan pangan.

Selain itu, halaman pesantren juga diberdayakan secara optimal untuk kegiatan pertanian sederhana. Para ustadz dan santri bersama-sama memanfaatkan lahan yang

tersedia untuk menanam berbagai jenis sayuran seperti kangkung, bayam, dan cabai. Kegiatan ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai edukatif dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan lahan ini tidak hanya memperindah lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan nilai ekonomis dan mendukung kebutuhan konsumsi internal. Dari aspek pembiasaan, kegiatan bercocok tanam tersebut menjadi bagian dari rutinitas santri yang terjadwal. Hal ini memperkuat pembentukan karakter seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Santri tidak hanya belajar teori tentang lingkungan, tetapi juga mengalami langsung proses menjaga dan merawat alam. Dengan demikian, implementasi eco pesantren di Pondok Pesantren Jarinabi bersifat aplikatif dan kontekstual. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Jarinabi mencerminkan pengelolaan lingkungan yang berbasis partisipatif. Pimpinan pesantren memberikan ruang dan dorongan kepada seluruh elemen pesantren untuk terlibat aktif. Peran ustadz sebagai pembimbing juga sangat penting dalam mengarahkan dan memberi teladan kepada santri dalam menjaga lingkungan.

Lebih lanjut, keberadaan green house dan pemanfaatan lahan pesantren menunjukkan bahwa eco pesantren tidak hanya berfokus pada aspek ekologis, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan. Hasil panen cabai dan sayuran dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan dapur pesantren, sehingga mengurangi biaya operasional sekaligus melatih kemandirian. Dari sisi dampak, implementasi ini memberikan perubahan signifikan terhadap

perilaku santri. Santri menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, memiliki kesadaran untuk memanfaatkan lahan secara produktif, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjaga tanaman yang mereka kelola. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning (belajar melalui pengalaman) sangat efektif dalam pendidikan pesantren.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program ini, seperti keterbatasan sarana pendukung, perawatan yang membutuhkan konsistensi tinggi, serta perbedaan tingkat kesadaran antar santri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam aspek pengawasan, pelatihan, dan keberlanjutan program agar implementasi eco pesantren dapat berjalan lebih optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya eco pesantren di Pondok Pesantren Jarinabi telah berjalan dengan baik melalui inovasi program seperti green house dan pemanfaatan lahan pekarangan. Program ini tidak hanya berdampak pada pelestarian lingkungan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian santri, sehingga layak dijadikan model pengembangan eco pesantren di lembaga pendidikan Islam lainnya.

## **2. Strategi Kepala Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Eco Pesantren**

Berdasarkan temuan penelitian, strategi kepala pesantren dalam mengembangkan budaya eco pesantren di Pondok Pesantren Jarinabi memiliki peran strategis dalam mengembangkan budaya eco pesantren melalui pendekatan yang sistematis,

partisipatif, dan berbasis keteladanan. Strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek nilai, budaya, dan praktik nyata di lingkungan pesantren.

Salah satu strategi utama adalah penetapan visi dan kebijakan pesantren yang berorientasi lingkungan. Kepala pesantren memasukkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sebagai bagian dari arah pengembangan lembaga. Hal ini tercermin dalam berbagai aturan dan program yang mewajibkan santri menjaga kebersihan, melakukan penghijauan, serta terlibat dalam kegiatan berbasis lingkungan. Kebijakan ini menjadi landasan penting dalam membangun budaya eco pesantren yang berkelanjutan. Strategi berikutnya adalah keteladanan (uswah hasanah) dari kepala pesantren. Kepala pesantren tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan seperti penanaman, kerja bakti, dan pengelolaan lingkungan. Keteladanan ini memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku santri, karena dalam kultur pesantren, figur pimpinan memiliki posisi sentral sebagai role model.

Selain itu, kepala pesantren menerapkan strategi pemberdayaan sumber daya manusia, baik ustadz maupun santri. Para ustadz diberi peran sebagai pembimbing dalam kegiatan eco pesantren, sementara santri dilibatkan secara aktif dalam berbagai program seperti pengelolaan green house, penanaman sayuran di halaman pesantren, serta kegiatan kebersihan rutin. Keterlibatan ini mendorong munculnya rasa memiliki (sense of belonging) terhadap lingkungan pesantren.

Strategi lain yang cukup efektif adalah pengintegrasian program eco pesantren ke dalam kegiatan harian dan kurikulum. Nilai-nilai lingkungan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan bercocok tanam di green house dan pemanfaatan lahan pekarangan dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, santri belajar secara langsung melalui pengalaman. Kepala pesantren juga mengembangkan strategi pemanfaatan sarana dan prasarana berbasis lingkungan, seperti pembangunan green house untuk budidaya cabai serta optimalisasi lahan pesantren untuk menanam sayuran. Strategi ini menunjukkan adanya inovasi dalam menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus sumber ekonomi. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya mendukung kebutuhan pesantren, tetapi juga meningkatkan kemandirian.

Selanjutnya, terdapat strategi pembiasaan dan pembudayaan melalui kegiatan rutin. Kepala pesantren menetapkan jadwal kerja bakti, piket kebersihan, serta perawatan tanaman yang dilakukan secara berkala oleh santri. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini akan membentuk karakter santri yang peduli lingkungan. Dalam aspek pengelolaan, kepala pesantren juga menerapkan strategi monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program eco pesantren. Pengawasan dilakukan secara langsung maupun melalui ustadz yang bertanggung jawab pada setiap kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala yang

dihadapi serta mencari solusi perbaikan program ke depan.

Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, konsistensi partisipasi santri, serta perlunya peningkatan pemahaman tentang pentingnya lingkungan. Oleh karena itu, kepala pesantren terus melakukan upaya perbaikan melalui penguatan koordinasi, peningkatan kesadaran, dan pengembangan program yang lebih inovatif. Secara keseluruhan, strategi kepala Pondok Pesantren Jarinabi dalam mengembangkan budaya eco pesantren dapat dikatakan efektif karena mampu mengintegrasikan aspek kebijakan, keteladanan, partisipasi, serta praktik nyata. Strategi ini tidak hanya berdampak pada terciptanya lingkungan yang bersih dan hijau, tetapi juga pada terbentuknya karakter santri yang peduli, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

### **3. Dampak Eco Pesantren terhadap Penguatan Pendidikan Karakter**

Implementasi budaya eco pesantren di Pondok Pesantren Jarinabi memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter santri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan nilai melalui pembiasaan dan pengalaman langsung (Lickona, 2012). Dalam konteks ini, eco pesantren menjadi media efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter berbasis lingkungan. Salah satu dampak utama adalah terbentuknya karakter peduli lingkungan. Melalui kegiatan seperti pengelolaan *green house* untuk penanaman cabai serta pemanfaatan halaman pesantren untuk menanam sayuran, santri dilatih untuk

berinteraksi langsung dengan alam. Menurut Keraf (2010), interaksi langsung dengan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap alam. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku santri yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Selain itu, eco pesantren juga berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin. Kegiatan rutin seperti jadwal penyiraman tanaman dan kerja bakti menuntut santri untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Disiplin yang terbentuk melalui pembiasaan ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012) bahwa karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dibangun melalui praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dampak berikutnya adalah berkembangnya karakter tanggung jawab. Santri yang diberi amanah untuk merawat tanaman di *green house* maupun lahan pekarangan belajar memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa tanggung jawab berkembang melalui pemberian tugas nyata dan kepercayaan (Muslich, 2011).

Eco pesantren juga memperkuat nilai kerja sama (gotong royong). Kegiatan bercocok tanam dan kerja bakti dilakukan secara bersama-sama sehingga menumbuhkan solidaritas antar santri. Menurut Tilaar (2012), kerja sama merupakan salah satu nilai sosial yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis komunitas seperti pesantren. Dari sisi kemandirian, kegiatan eco pesantren memberikan dampak dalam membentuk karakter mandiri. Santri tidak hanya belajar

menjaga lingkungan, tetapi juga memahami pemanfaatan sumber daya secara produktif. Hasil panen cabai dan sayuran yang digunakan untuk kebutuhan pesantren menunjukkan adanya pembelajaran kemandirian berbasis praktik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis life skills (Anwar, 2015).

Selain itu, eco pesantren juga berperan dalam menanamkan nilai religius. Kegiatan menjaga lingkungan dikaitkan dengan ajaran Islam tentang kebersihan dan larangan merusak alam. Dalam perspektif pendidikan Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Seperti dalam surat Q.S. Al-A'raf (7): 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya...”

Oleh karena itu, kegiatan eco pesantren tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga spiritual. Dampak lain adalah terbentuknya kesadaran ekologis jangka panjang. Santri yang terbiasa hidup dalam budaya eco pesantren cenderung membawa nilai tersebut ke dalam kehidupan di luar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis pembiasaan memiliki efek yang berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Namun demikian, dampak tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh santri. Perbedaan tingkat kesadaran menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai membutuhkan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam pembinaan dan evaluasi program secara berkala.

Secara keseluruhan, implementasi eco pesantren di Pondok Pesantren Jarinabi memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan karakter santri. Nilai-nilai seperti kepedulian lingkungan, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan religiusitas dapat terbentuk melalui kegiatan yang aplikatif dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa eco pesantren merupakan model pendidikan yang efektif dalam mengintegrasikan nilai lingkungan dan karakter.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat**

##### **a. Faktor Pendukung**

Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen dan kepemimpinan kepala pesantren. Kepala pesantren memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan, memberikan arahan, serta menjadi teladan dalam pelaksanaan program eco pesantren. Kepemimpinan yang visioner dan konsisten mampu mendorong seluruh elemen pesantren untuk terlibat aktif dalam menjaga lingkungan (Qomar, 2007).

Faktor berikutnya adalah partisipasi aktif ustadz dan santri. Keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti pengelolaan *green house* untuk penanaman cabai serta pemanfaatan halaman pesantren untuk menanam sayuran menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan. Partisipasi ini menjadi kunci keberhasilan karena program eco pesantren berbasis pada pembiasaan dan keterlibatan bersama.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung yang penting. Keberadaan *green house*, lahan pekarangan, serta fasilitas pendukung seperti

alat pertanian sederhana memungkinkan program eco pesantren berjalan secara optimal. Sarana ini tidak hanya mendukung kegiatan lingkungan, tetapi juga menjadi media pembelajaran praktis bagi santri.

Faktor lain adalah integrasi program ke dalam kegiatan harian pesantren. Eco pesantren tidak hanya dijalankan sebagai program tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas santri, seperti jadwal kebersihan, perawatan tanaman, dan kerja bakti. Integrasi ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan. Dukungan nilai keagamaan juga menjadi faktor penting. Dalam Islam, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama. Hal ini mempermudah proses penanaman nilai eco pesantren karena memiliki landasan teologis yang kuat.

##### **b. Faktor Penghambat**

Meskipun implementasi eco pesantren berjalan dengan baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana maupun fasilitas pendukung. Pengelolaan *green house* dan kegiatan pertanian membutuhkan biaya perawatan yang tidak sedikit, sehingga menjadi tantangan dalam keberlanjutan program.

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan tingkat kesadaran santri. Tidak semua santri memiliki kepedulian yang sama terhadap lingkungan. Masih terdapat sebagian santri yang kurang disiplin dalam menjaga kebersihan atau merawat tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa proses

pembentukan karakter membutuhkan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan.

Selain itu, konsistensi dalam pelaksanaan program juga menjadi tantangan. Kegiatan eco pesantren seperti perawatan tanaman memerlukan perhatian yang terus-menerus. Jika tidak dilakukan secara konsisten, maka hasil yang diperoleh tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengawasan yang lebih intensif. Faktor lain adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam pengelolaan lingkungan. Tidak semua santri maupun ustadz memiliki latar belakang dalam bidang pertanian atau pengelolaan lingkungan, sehingga terkadang terjadi kendala dalam praktik di lapangan. Terakhir, faktor cuaca dan kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi keberhasilan program, terutama dalam kegiatan bercocok tanam. Tanaman yang dibudidayakan di *green house* maupun di lahan terbuka membutuhkan perawatan yang sesuai dengan kondisi alam.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala Pondok Pesantren Jarinabi dalam mengembangkan budaya eco pesantren dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi perumusan kebijakan berbasis lingkungan, keteladanan pimpinan, pemberdayaan ustadz dan santri, integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran, serta pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti pengelolaan *green house* dan pemanfaatan lahan pesantren untuk bercocok tanam.

Implementasi budaya eco pesantren terbukti mampu memperkuat pendidikan

karakter santri, terutama dalam membentuk sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan seperti penanaman cabai di *green house* serta penanaman sayuran di halaman pesantren menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan tingkat kesadaran santri, serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam aspek pengelolaan, peningkatan kesadaran, serta pengembangan program yang lebih inovatif agar budaya eco pesantren dapat terus berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2015). *Pendidikan kecakapan hidup (life skills education)*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Hidayat, R. (2021). Eco pesantren sebagai model pendidikan berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–135.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Panduan program eco pesantren*. Jakarta: KLHK.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2017). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, F. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah berbasis lingkungan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2022). Integrasi nilai lingkungan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 67–80.